



Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan pada Pondok Pesantren

Ully Niken Fadhilah¹, Nur Alim¹, Erdiyanti¹ ✉

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

✉Corresponding author: erdiyantierdi@gmail.com

HOW TO CITE:

Fadhilah, U. N., Alim, N., & Erdiyanti. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah menengah kejuruan di pondok pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1-11.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2023-01-27

Accepted: 2023-06-17

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv16i1.6774>

ABSTRACT

This qualitative study aims to examine the planning, procurement, distribution, inventory and maintenance of educational facilities and infrastructure at a vocational high school of an Islamic boarding school in Kendari. Data were gathered through observation, interview and documentation methods. The results of data analysis indicate that the school facilities and infrastructure management comprises of planning which is adjusted to the needs, procurement from various funding, and keeping inventory books. The findings also reveal that the distribution and use of facilities and infrastructure is managed by the school principal and teachers, while the maintenance is carried out routinely by having a daily maintenance by the students and periodic maintenance by technicians and those in charge of the laboratory.

KEYWORDS: *Islamic boarding school; facilities and infrastructure; management; vocational high school*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan, pengadaan, pendistribusian, inventarisasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan di salah satu sekolah menengah kejuruan di pondok pesantren di Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah meliputi perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, pengadaan dari berbagai pendanaan, dan penyimpanan buku inventarisasi. Temuan juga mengungkapkan bahwa distribusi dan penggunaan sarana dan prasarana dikelola oleh kepala sekolah dan guru, sedangkan pemeliharaan dilakukan secara rutin dengan pemeliharaan harian oleh siswa dan pemeliharaan berkala oleh teknisi dan penanggung jawab laboratorium.

KATA KUNCI: *Manajemen; pondok pesantren; sarana dan prasarana; sekolah menengah kejuruan*

1. Pendahuluan

Sekolah sebagai tempat para peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya agar dapat tercapai tujuan dari pendidikan sebagai pembentuk karakter seseorang, maka dibutuhkan proses pembelajaran yang sinkron dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Ahmad, 2021). Agar tujuan pendidikan melalui sekolah tercapai maka harus didukung oleh sarana dan prasarana yang mencukupi sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting

dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan disini adalah sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran (Banurea, 2017).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan atau material agar terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar (Hermino, 2014). Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan, maka akan mampu mendayagunakan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat pula diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Indrawan, 2015).

Chasovy, Giatman, dan Ernawati (2023) menegaskan bahwa melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan diharapkan semua perlengkapan yang didapatkan sekolah menengah kejuruan berupa sarana dan prasana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah dan dengan dana yang efisien. Selain itu, tujuan manajemen ini adalah untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien serta pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah (Cipto, Achmad, Komara, & Warta, 2023).

Perencanaan adalah seperangkat tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan, khususnya masalah sosial dan ekonomi pada satu periode rencana, yang berorientasi pada horizon waktu yang akan datang pada jenis dan tingkatan perencanaan tertentu, dimasa yang akan datang (Chairunnisa, 2016). Sebelum pengadaan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada dengan cara menganalisis kebutuhan. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana dan prasarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di suatu sekolah. Setelah disusun dengan baik perencanaan pengadaan sarana dan prasarana maka dilakukan proses pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana. Sekolah melakukan pengadaan disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang tercantum di Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) walaupun terkadang dalam pengadaan ada yang tidak sesuai dengan daftar kebutuhan.

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku (Fauzan, 2018). Pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana sekolah merupakan kegiatan penyaluran barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan barang kepada bagian-bagian atau orang-orang yang membutuhkan barang tersebut di sekolah (Fauzan, 2018). Pendistribusian sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan pemindahan barang dan tanggung jawab kepada guru dan siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana tersebut.

Sementara itu, pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempertahankan atau mengembalikan peralatan pada kondisi yang dapat diterima. Kondisi peralatan yang selalu dapat diterima tersebut dimaksudkan agar sarana atau fasilitas sekolah dalam keadaan siap pakai seoptimal mungkin, untuk meningkatkan unjuk kerja dan memperpanjang usia pakai, mengetahui adanya kerusakan atau gejala kerusakan serta untuk menghindari terjadinya kerusakan yang lebih fatal (Indrawan, 2015).

Beberapa penelitian relevan telah mencoba untuk menginvestigasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah. Siregar (2019), contohnya, meneliti kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang ada di salah satu madrasah di Medan yang masih minim dan kondisinya ada

yang rusak ringan dan rusak berat. Adapun mutu pembelajaran belum maksimal, hal ini dikarenakan sarana dan prasarannya belum lengkap atau belum memadai sehingga guru belum menggunakan media pembelajaran sebagai bahan ajar. Sedangkan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tersebut sudah berjalan lama dan berjalan sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Penerapan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah tersebut terdapat faktor pendukung yaitu adanya kerja sama antar masyarakat madrasah yang bersedia memelihara sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian tersebut, adapun faktor penghambatnya yaitu dana.

Dalam penelitian lainnya, Ariyani (2018) fokus pada pengelolaan sarana dan sarana pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan di dalam satu sekolah luar biasa di Kota Jambi. Penelitian tersebut menemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang sama dengan sekolah pada umumnya dalam melakukan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Hasil penelitian lainnya oleh Lukmanto (2020) yang menginvestigasi manajemen sarana dan prasarana di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Lawang mengungkap bahwa kondisi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tersebut sudah baik dan lengkap serta memenuhi standar perundang-undangan yang berlaku. Mutu pembelajaran sudah maksimal dikarenakan semua guru yang ada di sekolah tersebut sudah menggunakan media pembelajaran sebagai bahan ajar, dikarenakan sarana dan prasarannya sudah memenuhi secara lengkap. Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut sudah berjalan sejak lama dan manajemen sarana dan prasarannya sudah berjalan sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

Penelitian-penelitian relevan sebelumnya telah menunjukkan bahwa penelitian terkait sarana dan prasarana di sekolah merupakan kajian penelitian yang menarik dilakukan. Akan tetapi, penelitian terdahulu masih banyak yang fokus pada manajemen sarana dan prasarana di sekolah-sekolah umum, sementara penelitian yang relevan dalam konteks sekolah menengah kejuruan, khususnya di pondok pesantren, masih sangat kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, untuk mengisi gap tersebut, penelitian ini dilakukan dengan fokus pada investigasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan yang ada pada salah satu pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan khazanah kajian empiris dalam konteks manajemen pendidikan, khususnya manajemen sarana dan prasarana sekolah.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah menengah kejuruan di Pondok Pesantren DM di Kota Kendari selama kurang lebih dua bulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data ataupun informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Selanjutnya dilakukan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan validasi dengan triangulasi, perpanjangan pengamatan dan mengadakan *member check*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian ini, yaitu sekolah menengah kejuruan di Pondok Pesantren DM di Kota Kendari, keadaan sarana dan prasarana sekolah ini masih belum memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana berupa terbatasnya jumlah mesin jahit, alat peraga, dan kelas belajar. Semenara itu, ruang praktik pola dan perpustakaan belum ada. Akibat terbatasnya mesin praktik, siswa harus mengantri setiap pembelajaran praktik menjahit

sehingga membutuhkan waktu lama untuk menuntaskan pembelajaran. Sementara itu, untuk pembelajaran pola, siswa harus membagi meja pola yang ada di laboratorium menjahit sehingga sebagian siswa harus melantai karena tidak tersedianya ruang praktik pola. Ketiadaan ruang kelas juga membuat siswa belajar di kantor maupun di laboratorium, sehingga kondisi belum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik maupun guru dalam proses belajar mengajar.

3.1 Pelaksanaan Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Perencanaan sarana dan prasarana yaitu menyampaikan kebutuhan dalam kegiatan rapat di tahun ajaran baru, yang dimana seluruh kebutuhan yang diajukan akan ditampung dan diseleksi oleh kepala sekolah dan yayasan, penyeleksian tersebut dipertimbangkan berdasarkan kepentingan sekolah. Pemilihan kebutuhan dipertimbangkan mana yang sangat diperlukan dan mana yang tidak begitu diperlukan. Selain itu pertimbangan lainnya yaitu mengenai dana yang ada di sekolah menengah kejuruan di Pondok Pesantren DM ini.

Perencanaan adalah seperangkat tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan, khususnya masalah sosial dan ekonomi pada satu periode rencana, yang berorientasi pada horizon waktu yang akan datang pada jenis dan tingkatan perencanaan tertentu, dimasa yang akan datang (Chairunnisa, 2016). Sebelum pengadaan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan lebih dahulu harus melalui prosedur penelitian yaitu melihat kembali kekayaan yang telah ada dengan cara menganalisis kebutuhan. Dengan demikian baru bisa ditentukan sarana dan prasarana apa yang diperlukan berdasarkan kepentingan pendidikan di suatu sekolah.

“Perencanaan sarpras itu yang mampu menunjang proses belajar mengajar di sekolah dan disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang tercantum di RKT dan RKAS. Sebelum pengadaan sarpras kami melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu dengan melihat atau melakukan survei, jadi dalam menentukan kebutuhan kami menseleksi yang masih layak pakai dan tidak layak pakai dan akan dibahas pada saat rapat di tahun ajaran baru. Dalam rapat ini melibatkan dewan guru, tata usaha, yayasan dan termasuk saya selaku kepala sekolah.”
(Wawancara, Kepala Sekolah)

“Setiap perencanaan sarpras di SMK selalu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, jadi kebutuhan pokok dulu yang di penuhi yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar dengan melakukan analisis kebutuhan, yang dimana itu kita akan bahas di rapat dan disitu kita menerima masukan untuk pengadaan sarpras dari guru-guru terutama guru tata busana. Adapun penyusunan daftar kebutuhan itu selalu dilakukan. Dalam perencanaan sarpras ini yang terlibat yayasan, kepeksek terus dengan wakasek-wakaseknya, tapi sebenarnya di SMK itu tidak ada wakaseknya melainkan guru-guru saja.”
(Wawancara, Wakasek)

“Untuk perencanaan sarpras dalam pengadaan seperti mesin modern itu selalu kita suarakan tiap tahun ke kepeksek dan kemudian ke dinas pendidikan tapi seperti apa yang kita lihat sekarang ini belum ada.” (Wawancara, Guru)

“Perencanaan sarana dan prasarana untuk lingkup SMK itu hanya melibatkan kepala sekolah dan guru-guru saja, tapi saya sebagai yang mengelola keuangan pondok tentu mengetahui karena sarana dan prasarana di SMK itu kebanyakan

dari anggaran yayasan, mulai dari gedung sampai sarana yang ada di Lab menjahit.” (Wawancara, Pengurus Yayasan)

Hasil analisis data wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, dan pengurus yayasan menunjukkan upaya sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Langkah pertama dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan adalah mengadakan perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK ini adalah proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di SMK ini yaitu disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Perencanaan sarana dan prasarana adalah menyampaikan kebutuhan dalam kegiatan rapat di tahun ajaran baru, yang dimana seluruh kebutuhan yang diajukan akan ditampung dan diseleksi oleh kepala sekolah dan yayasan, penyeleksian tersebut dipertimbangkan berdasarkan kepentingan sekolah. Pemilihan kebutuhan dipertimbangkan mana yang sangat diperlukan dan mana yang tidak begitu diperlukan. Selain itu pertimbangan lainnya yaitu mengenai dana yang ada di SMK ini.

Proses perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan sesuai dengan teori Perencanaan sarana dan prasarana yang membutuhkan kegiatan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dilakukan bersama antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Analisis kebutuhan dilakukan melalui mendata keperluan sarana dan prasarana pada menjelang tahun ajaran baru, dan mengidentifikasi atau mendata sarana dan prasarana yang ada dan masih dalam kondisi baik, yang perlu diperbaiki karena rusak ringan dan yang perlu dihapus karena rusak berat (Oda, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Rika Ariyani (2018) bahwa perencanaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di SLB Buah Hati Kota Jambi dilakukan dengan melakukan analisis kebutuhan dan melakukan rapat koordinasi perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di awal semester yang dihadiri oleh kepala sekolah, guru dan staf tata usaha (TU) untuk membahas program dan kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah. Perencanaan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK ini sudah sesuai dengan tatacara perencanaan sekolah pada umumnya, yang dimana selalu melakukan rapat perencanaan sehingga dapat dilakukan tahap selanjutnya yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.

3.2 Tahap Pengadaan Sarana dan Prasarana

Proses pengadaan di SMK Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari selalu berusaha menyesuaikan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pengadaan sarana dan prasarana sudah dilakukan dengan membuat daftar kebutuhan. Adapun untuk mekanisme atau cara pengadaan sarana dan prasarana di SMK Pondok Pesantren DM yaitu dengan menggunakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana hasil produksi, membeli sarana dan prasarana seperti kain dan mesin jahit sebanyak 4 mesin dengan dana yayasan yang berupa dana dari donatur ataupun lainnya dan menerima sumbangan berupa mesin jahit sebanyak 2 mesin dari guru.

Setelah disusun dengan baik perencanaan pengadaan sarana dan prasarana maka dilakukan proses pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana. Sekolah melakukan pengadaan disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang tercantum di Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) walaupun terkadang dalam pengadaan ada yang tidak sesuai dengan daftar kebutuhan. Kepala SMK Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari telah berupaya dalam proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu dengan berupaya menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini

sesuai dengan yang dinyatakan Syarifuddin dan Ula (2023) bahwa pengadaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada beberapa alternatif cara pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yaitu melalui membeli, membuat sendiri, bantuan atau hibah, menyewa, meminjam, mendaur ulang, menukar serta memperbaiki atau merekonstruksi kembali (Fauzan, 2018). Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana di SMK ini, telah diupayakan dengan beberapa alternatif seperti pembelian, penerimaan hibah, peminjaman, dan perbaikan atau rekondisi. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan pihak sekolah.

“Adapun untuk pengadaan sapsras itu sudah disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah. Jadi kita terus mengupayakan agar apa yang kita rencanakan sebelumnya dapat diadakan sesegera mungkin. Dalam pengadaan ini yang kita utamakan itu yang paling utama dulu, jadi apa yang kita adakan itu sesuai dengan anggaran yang ada, jika anggaran dari dana bos tidak cukup maka kita akan mengajukan ke yayasan.” (Wawancara, Kepala Sekolah)

“Jadi peralatan Lab yang digunakan siswa sekarang ini hampir sepenuhnya dibeli dari dana yayasan, separuh juga ada dari dana bos dan ada dua mesin jahit yang saya bawa sendiri ke Lab karena ada beberapa mesin jahit yang rusak dan sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Tiap tahunnya ada kebijakan pembelian alat jahit tambahan dan itu dibeli menggunakan iuran dari siswa, adapun untuk perlengkapan Lab lainnya dibeli menggunakan anggaran dana bos dan yayasan. “Untuk barang yang rusak akan diperbaiki, jika sudah tidak bisa lagi diperbaiki oleh teknisi maka disimpan seperti itu saja. Kemudian untuk menyewa sejauh ini belum pernah kecuali meminjam pernah yaitu pada saat UKK maka kita akan pinjam ruangan Aliyah untuk dijadikan kerja pola dan menggunting” (Wawancara, Guru)

“Kalau pengadaannya itu sesuai dengan daftar kebutuhan yang telah disepakati di rapat perencanaan sebelumnya, dan anggarannya itu dari dana bos biasa, jadi kita selipkan berapa anggaran dana bosnya untuk kita belikan, kemudian biasa juga kalau nda cukup kita ajukan ke yayasan.” (Wawancara, Wakasek)

“Pengadaan sapsras ini mengenai fasilitas seperti kelas otomatis kelas satu atap istilanya, termasuk Lab menjahit beserta mesin-mesinnya itu kami lah yang adakan, istilanya dari pihak yayasan. Kalau memang dari SMK nya sama sekali tidak menunjang kalau semacam uang dana bos kan kecil karena jumlah siswanya hanya beberapa orang.” (Wawancara, Pengurus Yayasan)

“Pengadaannya itu disesuaikan dan melihat kondisinya itu rusak atau masih bisa diperbaiki maka akan diperbaiki oleh teknisi, tapi jika sudah rusak total maka akan diadakan lagi. Jika seperti kursi kan pengadaannya itu jarang karena dia itu sarana yang jangka panjang, yang sering diadakan itu mesin jahit dan alat-alat praktek lainnya, itupun disesuaikan lagi dengan anggaran dana bos.” (Wawancara, Guru)

Pembelian merupakan salah satu cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana di SMK Pondok Pesantren DM dengan menggunakan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan

menggunakan dana yayasan. Sementara itu, penerimaan hibah atau bantuan untuk pemenuhan sarana dan prasarana didapatkan dari pihak guru berupa mesin jahit maupun donatur atau hamba Allah lainnya. Terkait peminjaman, sarana dan prasarana dilengkapi dengan jalan memanfaatkan sementara gedung atau kelas Aliyah sebagai tempat untuk Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK). Cara lain untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana adalah melalui perbaikan atau rekondisi dengan cara memperbaiki peralatan di Lab Menjahit baik itu mesin jahit manual maupun industri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh Silvie Namora Anggelie Siregar (2019) di salah satu MTs di Medan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut dilakukan dengan cara pembelian menggunakan dana BOS dan dari sumbangan donatur. Selain itu, proses pengadaan sarana dan prasarana dilakukan oleh sekolah sendiri atas dasar keputusan kepala sekolah yang diketahui oleh yayasan dengan menggunakan anggaran yang berasal dari dana bantuan operasional sekolah (BOS) dan dana dari yayasan yang bersumber dari donatur maupun lainnya.

3.3 Tahap Inventarisasi Sarana dan Prasarana

Inventarisasi sarana atau barang yang ada di SMK Ponpes DM dicatat di buku inventaris yang ada. Pencatatan keadaan sarana atau barang dilakukan oleh kepala sekolah langsung dalam dua buku, yaitu inventaris daftar buku dan inventaris bengkel tata busana. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fauzan (2018) bahwa inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku.

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, beliau mengungkapkan bahwa pencatatan dilakukan setelah penerimaan barang. Barang yang diterima kemudian di dicatat dalam buku inventarisasi, dan adapun yang melakukan pencatatan dan penyusunan daftar barang yaitu kepala sekolah langsung dikarenakan SMK ini merupakan sekolah yang kekurangan tenaga kependidikan.

“Yang melakukan pencatatan atau menyusun daftar barang yaitu kepala sekolah langsung di buku inventaris, berhubung sekolah kita masih kekurangan tenaga kependidikan jadi bu Kepsek yang melakukannya.” (Wawancara, Wakasek)

“Dalam kegiatan inventaris kita melakukan pencatatan setiap barang yang masuk, baik yang kita beli menggunakan dana bos maupun dari yayasan.” (Wawancara, Kepala Sekolah)

“Untuk pencatatan inventaris barang kami lakukan dengan mencatat kedalam buku inventaris. Sarpras yang ada akan dicatat dalam buku inventaris mengenai keadaan barang tersebut seperti buku-buku, mesin jahit, paskop dan barang-barang yang ada di Lab Menjahit lainnya.” (Wawancara, guru)

Pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dibagian inventarisasi di SMK ini sudah terlaksana namun belum maksimal. Pencatatan dilakukan setelah penerimaan barang, barang yang diterima kemudian di dicatat dalam buku inventarisasi. Sarana atau barang yang ada di SMK ini akan dicatat di buku inventaris yang ada, yang dimana pencatatan keadaan sarana atau barang dilakukan oleh kepala sekolah langsung yang terdiri dari dua buku yaitu buku inventaris daftar buku dan buku inventaris bengkel tata busana.

Idealnya, bahwa pencatatan sarana dan prasarana di sekolah dilakukan pada buku penerimaan barang yaitu mencatat semua barang yang diterima sekolah dan buku golongan inventaris yang sebagai buku pembantu untuk mencatat barang inventaris menurut golongan

barang yang telah ditentukan (Chasovy, Giatman, & Ernawati, 2023). Kegiatan inventaris yang dilakukan oleh SMK ini belum semuanya sesuai dengan aturan, seperti belum adanya petugas khusus untuk mencatat barang inventaris, kurangnya sumber daya manusia (SDM), belum adanya pemberian kode barang, data barang yang belum lengkap dan belum ada buku stock untuk mengontrol pengeluaran barang seperti di Laboratorium Menjahit.

3.4 Tahap Pendistribusian dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi dan wawancara, pendistribusian dan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMK ini sudah dilakukan dengan cukup baik. Kepala sekolah membagikan alat mengajar pada setiap guru dan alat tambahan menjahit untuk siswa, adapun buku paket pelajaran akan dibagikan langsung oleh guru mata pelajaran masing-masing kepada siswa. Sedangkan pemanfaatan sarana dan prasarana disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pendistribusian atau penyaluran sarana dan prasarana sekolah ini merupakan kegiatan penyaluran barang dan tanggung jawab dari seorang penanggung jawab penyimpanan barang kepada bagian atau pihak yang membutuhkan barang tersebut di sekolah (Fauzan, 2018). Pendistribusian sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan pemindahan barang dan tanggung jawab kepada guru dan siswa yang membutuhkan sarana dan prasarana tersebut.

“Pendistribusian sarana dan prasarana ditentukan oleh kepala sekolah yaitu saya sendiri, seperti pembagian alat tulis pelajaran untuk guru dan alat tambahan menjahit untuk siswa tetap dilakukan oleh kepala sekolah yang diberikan setiap awal tahun ajaran baru sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan buku paket pelajaran dilakukan oleh guru masing-masing mata pelajaran kepada siswa di dalam kelas karena belum adanya kelas belajar untuk sementara ini, maka kami memanfaatkan ruang guru, ruang tata usaha, masjid, dan ruang Lab tata busana untuk dijadikan kelas belajar sementara. Sebenarnya SMK sebelumnya memiliki ruang kelas yang diberikan oleh ketua yayasan tetapi karena akan dibangun kelas semi permanen yang baru maka dibongkar karena sebelumnya bukan semi permanen. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah diadakan dan disediakan untuk dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah dengan sebaik-baiknya. Seperti untuk kelas belajar kami memanfaatkan ruang guru, ruang tata usaha, masjid, dan ruang Lab tata busana untuk dijadikan kelas belajar sementara ini” (Wawancara, Kepala Sekolah)

“Mengetahui pendistribusian sarana dan prasarana itu dilakukan langsung oleh kepala sekolah, seperti alat tambahan mengajar tapi kita disini untuk buku khusus guru tidak ada hanya untuk siswa saja. Sedangkan untuk pemanfaatan sarana yang telah disediakan oleh sekolah itu dimanfaatkan oleh guru maupun siswa. Sekolah memberikan kebebasan terhadap setiap guru ataupun siswa untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan tetapi mereka juga harus bertanggung jawab terhadap penggunaan sarana dan prasarana bukan hanya kami para guru saja tetapi siswa juga dituntut untuk menjaganya.” (Wawancara, Guru)

“Lab menjahit memudahkan saya dan teman-teman untuk menggunakannya, seperti yang biasa saya lakukan dan teman-teman, kami menerima jahitan dari santriwati maupun santriwan sehingga menguntungkan bagi kami maupun SMK.” (Wawancara, Siswa)

Tahap pendistribusian dan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMK ini sudah dilakukan dengan cukup baik karena Kepala Sekolah telah berusaha memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Pendistribusian sarana dan prasarana di SMK ini masih diatur langsung oleh Kepala Sekolah dengan cara membagikan alat mengajar pada setiap guru dan alat tambahan menjahit untuk siswa. Terkait distribusi buku-buku pelajaran, hal ini dilakukan secara langsung kepada guru dan guru kepada siswa setelah dicatat di buku inventaris. Sementara itu, pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah berupa pemanfaatan ruang guru, ruang tata usaha, Laboratorium Menjahit hingga masjid sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar. Semua siswa maupun guru di sekolah berhak menggunakan sarana dan prasarana tetapi tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Guru memperbolehkan siswa menggunakan sarana dan prasarana sambil menghimbau siswanya untuk menjaganya dengan baik.

Menurut Matin (2016), dalam penyaluran ada dua pihak yang terlibat yaitu “pertama, pihak sumber yakni dari mana sarana dan prasarana berasal dan disalurkan. Kedua, pihak penerima yaitu kepada siapa pengiriman sarana dan prasarana ditujukan”. Pada dasarnya ada dua jalur pengiriman yaitu pengiriman langsung dan tidak langsung. Pendistribusian dan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMK ini dilakukan sesuai dengan ketersediaan sarana dan prasarana, yang dimana sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebagai tempat untuk menunjang proses belajar mengajar.

3.5 Tahap Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Pemeliharaan yang dilakukan SMK Pondok Pesantren DM ini adalah melakukan pemeliharaan terhadap alat-alat elektronik seperti mengecek laptop, printer, kipas angin, lampu dan alat elektronik lainnya, itu dilakukan pengecekan apabila dari alat-alat tersebut memberikan tanda-tanda kerusakan. Adapun mesin-mesin yang ada di Lab menjahit seperti mesin jahit yang selalu diperiksa per tiga bulan dan akan diganti apabila ada yang perlu diganti seperti alat-alatnya yang rusak seperti skoci. Sedangkan pemeliharaan prasarana itu dilakukan secara terjadwal yaitu setiap siswa memiliki piket atau jadwal pembersihan setiap harinya, yang dimana apabila jam sekolah sudah berakhir maka siswa akan membersihkan sehingga pada saat keesokan harinya siswa tidak perlu membersihkan lagi.

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mempertahankan atau mengembalikan peralatan pada kondisi yang dapat diterima. Kondisi peralatan yang selalu dapat diterima tersebut dimaksudkan agar sarana atau fasilitas sekolah dalam keadaan siap pakai seoptimal mungkin, untuk meningkatkan unjuk kerja dan memperpanjang usia pakai, mengetahui adanya kerusakan atau gejala kerusakan serta untuk menghindari terjadinya kerusakan yang lebih fatal (Chasovy, Giatman, & Ernawati, 2023). Proses pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK ini sudah terlaksana, yang dimana dilakukan secara terus menerus dan berkala oleh guru dan siswa. Hal ini terungkap dalam petikan data wawancara berikut.

“Pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa, dan itu memiliki jadwal harian dan pemeliharaan secara berkala.” (Wawancara, Kepala Sekolah)

“Pemeliharaan sekolah dilakukan bersama-sama oleh guru dan siswa, seperti terhadap alat-alat elektronik seperti mengecek laptop, printer, kipas angin, lampu dan alat elektronik lainnya, itu dilakukan pengecekan apabila dari alat-alat tersebut memberikan tanda-tanda permasalahan atau kerusakan. Sedangkan untuk di Lab itu ada pak Fandi yang bertanggung jawab dalam proses perawatan bagian mesin-mesin yang ada di Lab.” (Wawancara, Guru Kewirausahaan)

“Upaya pemeliharaan dilakukan terjadwal, yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan sehari-hari itu dilakukan setiap hari oleh siswa seperti kebersihan kantor dan Lab. Sedangkan pemeliharaan berkala itu setiap per 3 bulan, jadi setiap mesin-mesin yang dipakai di Lab menjahit akan diperiksa dan dilihat apa-apa saja yang perlu diganti, kalau ada peralatan yang diganti saya ganti seperti detail-detail kecil mungkin seperti skoci, gumparan dll. Adapun kerusakan ataupun ada laporan maka langsung ditindaklanjuti.”
(Wawancara, Guru Busana)

Pemeliharaan yang dilakukan SMK Pondok Pesantren DM ini adalah melakukan pemeliharaan terhadap alat-alat elektronik seperti mengecek laptop, printer, kipas angin, lampu dan alat elektronik lainnya, itu dilakukan pengecekan apabila dari alat-alat tersebut memberikan tanda-tanda kerusakan. Adapun mesin-mesin yang ada di Lab menjahit seperti mesin jahit yang selalu diperiksa per tiga bulan dan akan diganti apabila ada yang perlu diganti seperti alat-alatnya yang rusak seperti skoci. Sedangkan pemeliharaan prasarana itu dilakukan secara terjadwal yaitu setiap siswa memiliki piket atau jadwal pembersihan setiap harinya, yang dimana apabila jam sekolah sudah berakhir maka siswa akan membersihkan sehingga pada saat keesokan harinya siswa tidak perlu membersihkan lagi.

Silvie Namora Anggelie Siregar (2019) dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Al Hasanah Medan dilakukan oleh seluruh masyarakat madrasah. Setiap hari sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses pembelajaran dibersihkan dan dirapikan. Pemeliharaan sarana dan prasarana di SMK Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kendari sudah cukup baik, dalam pemeliharaan bisa dilihat bahwa kepala sekolah sudah berupaya dalam mengatur guru maupun siswa nya untuk bekerja sama dalam pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah seperti kebersihan dan perawatan ruang guru, alat elektronik hingga alat praktik yang ada di Lab menjahit.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen sarana dan prasarana di SMK Pondok Pesantren DM, dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di lokasi penelitian telah sesuai dengan kebutuhan guna menunjang proses belajar mengajar di sekolah berbasis Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar terutama peralatan di laboratorium menjahit, yang disesuaikan dengan anggaran yang ada. Adapun mekanisme pengadaan sarana dan prasarana di SMK ini yaitu dengan membeli kebutuhan sekolah dengan menggunakan dana bos, dana yayasan, dana hasil produksi dan sumbangan mesin jahit dari guru. Inventarisasi di SMK ini sudah terlaksana namun belum maksimal. Sekolah hanya memiliki buku daftar inventaris yang terdiri dari buku inventaris buku dan buku inventaris bengkel busana. Sementara itu, tahap pendistribusian dan pemanfaatan sarana dan prasarana di SMK ini sudah dilakukan dengan cukup baik karena kepala sekolah berusaha memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk kelangsungan proses belajar mengajar, kemudian untuk pemanfaatannya disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pemeliharaan merupakan aktivitas yang harus dijalankan untuk menjaga agar sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan siap pakai yang sudah terlaksana dengan adanya jadwal pembersihan harian di kelas maupun laboratorium yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan pemeliharaan alat-alat di laboratorium menjahit yang secara berkala dilakukan oleh teknisi dan penanggung jawab laboratorium menjahit.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2021). Management of facilities and infrastructure in schools. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 93-112.
- Alam, M., Dzunur'aini, R., & Halim, A. S. (2022, February). Role of spiritual leadership headmaster in development of boarding school facilities and infrastructure. Dalam *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 1, hal. 117-121).
- Banurea, R. A. (2017). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Chairunnisa, C. (2016). *Manajemen pendidikan dalam multi perspektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Chasovy, A., Giatman, M., Ernawati. (2023). Implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education Research*, 4(2), 662-668.
- Cipto, H., Achmad, A., Komara, E., & Warta, W. (2023). Management of educational facilities and infrastructure in improving excellent graduates at SMK Proklamasi Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 646-651.
- Fauzan, A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana Pondok Pesantren Suffah Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 255-258.
- Fikri, R., & Syahrani, S. (2022). Strategi pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(1), 79-88.
- Hermiono, A. (2014). *Manajemen kurikulum berbasis karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Langeningtias, U., Musyaffa'Putra, A., & Nurwachidah, U. (2021). Manajemen pendidikan berbasis madrasah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1269-1282.
- Lukmanto, R. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Ummu Aiman Lawang Kabupaten Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 65-118.
- Matin, N. F. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan research and development*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, N., & Ula, R. (2023). Manajemen sarana dan prasarana di MA Darul Iman Tambak Timur Bawean. *Journal of Education Management Research*, 1(1), 32-40.